

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini sektor perekonomian di pedesaan maupun perkotaan semakin meningkat yang mengakibatkan bertambahnya pendapatan masyarakat. Bertambahnya pendapatan masyarakat adalah sebab kesadaran akan pentingnya mengikuti perkembangan kehidupan yang modern. Salah satu gaya hidup modern saat ini adalah dengan memperhatikan pentingnya kesehatan tubuh yang salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan mengonsumsi bahan pangan yang bernilai gizi tinggi. Kebutuhan akan gizi yang tinggi salah satunya adalah kandungan protein hewani yang terdapat pada daging, susu, dan telur misalnya. Adapun salah satu bahan pangan yang mengandung protein hewani dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan adalah telur.

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang mudah didapat karena banyak dijual di pasar. Telur-telur yang dijual di pasar sangat beragam jenisnya mulai dari telur puyuh, telur itik, telur ayam kampung, dan telur ayam ras. Dari sisi permintaan, produksi telur ayam ras saat ini mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%, sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan, puyuh (Abidin, 2013). Itu artinya, telur ayam ras lebih laku dipasaran dibandingkan dengan telur-telur lainnya. Hal ini didasari karena telur puyuh, telur itik, dan telur ayam kampung memiliki harga yang lebih mahal dan permintaan yang sedikit dari masyarakat sehingga ketersediaannya tidak begitu banyak dibandingkan dengan telur ayam ras. Oleh karena itu, dari berbagai macam jenis telur tersebut yang paling banyak diminati adalah telur ayam ras karena permintaan masyarakat yang tinggi dan harganya terjangkau sehingga ketersediaannya banyak. Banyaknya ketersediaan telur ayam ras yang dipengaruhi oleh beberapa alasan di atas mampu membuka peluang bagi pemilik usaha peternakan ayam ras petelur untuk terus mengembangkan usahanya seperti pemilik usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Taman Sari.

Desa Taman Sari yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah salah satu desa sebagai pemasok telur ayam ras dipasaran. Hal ini diketahui karena terdapat beberapa peternakan ayam ras petelur di sana. Salah satunya adalah peternakan ayam

ras petelur milik Bapak Sunaryadi yang berdiri sejak tahun 2014. Walaupun peternakan ini sudah berdiri selama enam tahun tetapi bangunan perkandangan, manajemen pemeliharaan, pendistribusian telur, dan pembukuan yang dilakukan masih sangat tradisional. Sebagai gambaran peternakan ini masih menggunakan kandang baterai berbahan bambu, pemberian pakan dan pengambilan telur dilakukan secara manual, sistem pendistribusiannya dipasarkan secara mandiri dan rekapan tabulasi data hasil produksi, modal serta hasil penjualan dikerjakan secara manual yang hanya mampu memberikan informasi tentang pendapatan dari usaha tersebut sehingga peternak belum mengenal secara pasti tentang analisis finansial dari usaha yang dijalankan. Analisis finansial adalah suatu perhitungan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui estimasi dalam hal pendanaan dan arus kas sehingga dapat diketahui bisnis yang dijalankan layak atau tidak. Tentu hal ini menjadi masalah bagi Bapak Sunaryadi akan usaha peternakan ayam ras petelur miliknya. Usaha tersebut sudah dikatakan layak dan mampu untuk memberikan keuntungan atau malah sebaliknya yaitu tidak layak dan memberikan kerugian.

Berkaitan dengan itu, penting dilakukan tindakan lebih lanjut terhadap usaha peternakan ayam ras petelur milik Bapak Sunaryadi. Salah satu tindakan sebagai solusi yang harus dilakukan adalah dengan menganalisis finansial yang dapat memberikan jawaban terhadap usaha yang dijalankan. Sudah dinyatakan layak dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan atau sebaliknya akan tidak layak dan tidak memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis finansial usaha peternakan ayam ras petelur (*Layer Farm*) Bapak Sunaryadi di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam mengembangkan suatu usaha perlu diadakan penilaian akan usaha yang dijalankan. Usaha tersebut dapat memberikan keuntungan atau sebaliknya justru memberikan kerugian. Keuntungan dan kerugian dari suatu usaha dapat diketahui dengan melakukan analisis finansial. Menurut Kadariah (2001), ada beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam analisis finansial, yaitu NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate Of Return*), dan PP (*Payback Period*).

Perhitungan - perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan terhadap kelayakan usaha yang dijalankan.

Analisis finansial usaha perlu diketahui berapa nilai arus kas yang masuk pada saat ini dan berapa nilai arus kas yang keluar pada saat ini dalam sebuah waktu periode. Arus kas tersebut dikenal dengan istilah NPV. NPV merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini (Ibrahim, 2009).

Analisis Net B/C Ratio perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah ada nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kita mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha tersebut. Lihan dan Yogi (2009) mengemukakan bahwa Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah *net benefit* dan total *cost* berdasarkan nilai relatif kas. Rumusnya ialah *present value* positif dibagi dengan jumlah *present value* negatif. Prinsip-prinsip kriteria Net B/C ini menunjukkan beberapa kali lipat perbandingan jumlah *benefit netto* yang diperoleh dari usaha terhadap kapital *expenditure*-nya. Semakin tinggi rasio *net B/C* menunjukkan semakin layak (menguntungkan) usaha tersebut.

Selain itu analisis perhitungan IRR perlu dilakukan untuk mengetahui berapa tingkat bunga yang menggambarkan keuntungan dari suatu usaha. Kuswadi (2007) mengemukakan bahwa IRR adalah suatu tingkat bunga (bukan bunga bank) yang menggambarkan tingkat keuntungan usaha yaitu nilai sekarang netto dari seluruh ongkos investasi usaha total *net cash flow* setelah di-*present value*-kan (nilai sekarang *Netto* = NSN), jumlahnya sama dengan biaya investasi (*project cost* atau *initial cost*).

Analisis yang perlu dilakukan berikutnya adalah *Payback Period*. *Payback Period* ialah jangka waktu untuk dapat mengembalikan biaya awal. Semakin cepat pengembaliannya itu artinya usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan. Definisi *Payback Period* menurut Wijayanto (2012) dalam Kho Budi (2017) adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*).

Berbagai perhitungan usaha membutuhkan data yang bertujuan untuk memudahkan dalam analisis. Data-data yang dibutuhkan adalah yang berkaitan langsung dengan finansial dari usaha peternakan ayam ras petelur milik bapak Sunaryadi antara lain data modal awal untuk membangun perkandangan, data modal untuk membeli ayam ras petelur, data harga penjualan ayam afkir, data harga obat-obatan dan vaksin, data konsumsi pakan, data produksi telur, data harga telur, data harga pakan, data hasil penjualan kotoran, gaji karyawan dan operasional. Dari perhitungan analisis yang dilakukan dapat memberikan jawaban terhadap

layak atau tidaknya usaha peternakan ayam ras petelur milik Bapak Sunaryadi. Usaha peternakan ini dapat dinyatakan layak apabila nilai NPV > 0, nilai net B/C ratio > 1, nilai IRR > SOCC (*Social Opportunity of Capital*), dan nilai PP < umur ekonomis. Jika sebaliknya maka usaha ini dinyatakan tidak layak.

1.4 Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penerapan ilmu pengetahuan dapat menjadi literasi baru dalam analisis finansial khususnya usaha peternakan ayam ras petelur.
2. Bagi masyarakat dan peternak dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran, sumber informasi dan referensi tentang analisis finansial usaha khususnya bagi bapak Sunaryadi selaku pemilik usaha peternakan ayam ras petelur (*Layer Farm*) di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan ayam ras *final stock* yang dihasilkan dari ayam ras *parent stock* (Rahayu *et al.*, 2011). Ayam ras petelur adalah ayam yang sangat efisien dalam menghasilkan telur serta mampu menghasilkan telur mulai umur \pm 5 bulan dengan jumlah telur sekitar 250--300 butir per tahun (Sudarmono, 2003). Bobot telur ayam ras rata-rata 57,9 g/butir dan rata-rata produksi telur *hen day* 70% (Susilorini *et al.*, 2008).

Ayam ras petelur yang beredar dimasyarakat ialah *final stock* penghasil telur. *Final stock* ialah ayam yang khusus dipelihara untuk menghasilkan telur dan telah melalui berbagai persilangan dan seleksi (Yuwanta, 2004). Ayam petelur tipe medium mempunyai bobot tubuh yang cukup berat, tetapi beratnya antara berat ayam petelur tipe ringan dengan *broiler*, sehingga disebut tipe medium. Tubuhnya tidak kurus, tetapi juga tidak terlalu gemuk dan telur yang dihasilkan cukup banyak. Ayam tipe medium disebut juga ayam dwiguna karena mampu memproduksi telur dan daging (Rasyaf, 2003).

Ayam petelur tipe medium memiliki ciri-ciri: 1) ukuran badan lebih besar dan lebih kokoh daripada ayam tipe ringan, serta berperilaku tenang, 2) timbangan badan lebih berat daripada ayam tipe ringan karena jumlah daging dan lemaknya lebih banyak, 3) otot-otot kaki dan dada lebih tebal, dan 4) produksi telur cukup tinggi dengan kulit telur tebal dan berwarna coklat (Rasyaf, 2001).

Rasyaf (2003) menyatakan bahwa ayam petelur tipe medium disebut juga ayam tipe dwiguna atau ayam petelur coklat yang memiliki berat badan antara ayam tipe ringan dan berat. Ayam dwiguna selain dimanfaatkan sebagai ayam petelur juga dimanfaatkan sebagai ayam pedaging bila sudah memasuki masa afkir.

Mortalitas adalah angka kematian ayam yang terjadi dalam satu kelompok kandang. Angka mortalitas merupakan perbandingan antara jumlah seluruh ayam mati dan jumlah ayam hidup yang dipelihara (Bell dan Weaver, 2002). Menurut Rasyaf (2008), nilai mortalitas ayam petelur di Indonesia pada masa bertelur antara 0,03% hingga 0,5% per bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi presentase tingkat kematian ayam antara lain yaitu bobot

badan, strain, jenis ayam, iklim, kebersihan lingkungan serta penyakit (Ardana dan Komang, 2009).

Dalam budidaya usaha peternakan ayam ras petelur tentunya tidak terlepas dari biaya operasional yang terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut Mariyah (2010), Biaya operasional untuk budidaya ayam petelur meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap meliputi biaya penyusutan, biaya tenaga kerja tetap dan biaya listrik, dan biaya air. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya pembelian bibit ayam, biaya pakan, biaya obat dan vaksin, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak tetap, biaya *packing* dan transportasi, serta biaya penunjang produksi. Menurut Dewanti dan Sihombing (2011), biaya pembelian pakan adalah biaya terbesar dari seluruh biaya produksi.

2.2 Kelayakan Finansial

Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha/proyek (Ibrahim, 2009). Tujuan dilakukannya studi kelayakan proyek adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 2008). Sebelum melaksanakan studi kelayakan, terlebih dahulu harus ditentukan aspek-aspek apa saja yang akan diteliti karena aspek-aspek inilah yang akan menentukan apakah suatu proyek investasi ini layak ataukah tidak untuk dilaksanakan. Salah satu studi kelayakan yang harus dilakukan untuk menentukan suatu proyek investasi ini layak ataukah tidak adalah studi kelayakan dari aspek finansial (Abdullah, 2014).

2.2.1 Biaya

Biaya merupakan nilai moneter sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan demi memperoleh barang dan jasa (Amin, 2014). Menurut Purwanti dan Prawironegoro (2014), Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan mendapatkan manfaat atau keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2014), Biaya langsung (*direct cost*) atau biaya investasi adalah biaya yang terjadi, yang disebabkan karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

Biaya langsung ini berhubungan dengan kepentingan proyek, seperti biaya investasi (biaya pembangunan konstruksi, biaya peralatan), biaya operasional, dan biaya pemeliharaan

proyek (biaya penyusutan, bunga bank, tanah, modal kerja, dan biaya lain). Biaya investasi adalah biaya yang digunakan untuk membeli atau membuat barang modal (Suprpta, 2017). Nafarin (2000) berpendapat bahwa biaya operasional adalah biaya usaha pokok perusahaan selain dari harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

Menurut Mulyadi (2014), Biaya tidak langsung (*in direct cost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak dapat dihubungkan secara langsung pada unit yang diproduksi.

Menurut Samryn (2002), biaya tidak langsung meliputi biaya-biaya yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri hubungannya dengan objek yang dibiayainya. Biaya tidak langsung merupakan istilah biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya atau barang dalam proses kemudian menjadi barang jadi, namun tidak dapat dilacak oleh objek biaya secara ekonomis. Dengan kata lain Biaya tidak langsung perlu diperhitungkan dalam menganalisis proyek, seperti biaya polusi udara, biaya penanganan pencemaran, bising, dan lain—lain).

Menurut Hansen dan Mowen (2001), laba bersih atau keuntungan adalah selisih positif laba usaha dengan beban diluar usaha. laba bersih atau keuntungan menggambarkan hasil usaha perusahaan baik itu dari kegiatan utama perusahaan, maupun kegiatan di luar perusahaan. laba bersih ini memberikan gambaran bahwa dalam satu priode tertentu, perusahaan telah berhasil memperoleh laba dari kegiatan utama perusahaan dan kegiatan diluar kegiatan utama.

2.2.2 NPV (*Net Present Value*)

Dalam melakukan analisis kelayakan usaha diantaranya terdapat beberapa cara untuk perhitungannya seperti NPV (*Net Present Value*). NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini (Ibrahim, 2009).

Net Present Value (NPV) adalah nilai saat ini dari seluruh aliran kas mulai saat ini sampai akhir proyek. Proyek diterima apabila $NPV > 0$ atau NPV yang terbesar. Apabila NPV lebih besar dari 0 maka usaha layak untuk dijalankan dan apabila $NPV < 0$ maka usaha tidak layak untuk dijalankan (Ibrahim, 2003).

Kelebihan dari NPV adalah mampu memperhitungkan nilai uang karena faktor waktu sehingga lebih realistis terhadap perubahan harga, memperhitungkan arus kas selama usia

ekonomis investasi dan memperhitungkan adanya nilai sisa investasi. Adapun kelemahannya yaitu lebih sulit dalam penggunaan perhitungan, derajat kelayakan selain dipengaruhi arus kas juga oleh faktor usia ekonomis investasi (Rachadian dkk., 2013).

2.2.3 Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*)

Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*). merupakan perbandingan antara jumlah *net benefit* dan total *cost* berdasarkan nilai relatif kas. Rumusnya ialah PV positif dibagi dengan jumlah PV negatif. Prinsip-prinsip kriteria Net B/C ini menunjukkan beberapa kali lipat perbandingan jumlah *benefit netto* yang diperoleh dari usaha terhadap kapital *expenditure*-nya. Semakin tinggi rasio *net B/C* menunjukkan semakin layak (menguntungkan) usaha tersebut (Lihan dan Yogi 2009). *Net Benefit Cost Ratio* merupakan alat analisis untuk mengukur tingkat kelayakan didalam proses produksi usahatani (Soekartawi, 2006).

2.2.4 IRR (*Internal Rate of Return*)

Analisis IRR (*Internal Rate of Return*) yaitu suatu tingkat bunga (bukan bunga bank) yang menggambarkan tingkat keuntungan usaha dimana nilai sekarang netto dari seluruh ongkos investasi usaha (total *net cash flow* setelah di-*present value*-kan (nilai sekarang Netto = NSN), jumlah sama dengan biaya investasi (*project cost* atau *initial cost*) (Kuswadi, 2007). *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat diskon yang membuat nilai NPV sama dengan nol. kriteria penerimaan minimum diterima apabila IRR melebihi *the required return*. kriteria ranking dipilih alternatif dengan IRR tertinggi. Asumsi *reinvestment* merupakan seluruh arus kas masa depan diasumsikan untuk diinvestasikan kembali dengan tingkat pengembalian sama dengan IRR. Jadi IRR berfungsi untuk mengembalikan nilai dari *Internal Rate of Return* (tingkat pengembalian internal) untuk sejumlah seri periode aliran kas (Ali dkk., 2010).

2.2.5 PP (*Payback Period*)

Definisi *Payback Period* menurut Wijayanto (2012) dalam Kho Budi (2017) adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*). *Payback Period* adalah analisis yang dapat memberikan jawaban atas jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal yang dikeluarkan dalam membangun usaha. Jika *payback period* lebih kecil dibanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek investasi layak. Jika *payback period* lebih besar dibanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek tidak layak (Sutrisno, 2009). Metode *Payback Period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha (Kasmir dan Jakfar, 2004).

2.3 Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

2.3.1 Geografis Desa

Desa Taman Sari merupakan bagian dari Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Luas Desa Taman Sari adalah seluas 2.118 ha/m². meliputi lahan pemukiman seluas 997,47 ha/m², lahan persawahan seluas 125 ha/m², lahan perkebunan seluas 830,28 ha/m², lahan tempat pemakaman umum seluas 1 ha/m², lahan pekarangan seluas 161 ha/m², lahan perkantoran seluas 0,40 ha/m² dan prasarana umum lainnya sekitar 2 ha/m². Desa Taman Sari berjarak 7 km dari ibu kota kabupaten dan dapat ditempuh selama 50 menit dengan perjalanan menggunakan roda dua atau roda empat (Wibowo, 2017).

Bila ditempuh dari ibu kota provinsi sejauh 15 km atau memakan waktu tempuh sekitar 1 jam bila menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Batas-batas Desa Taman Sari berbatasan dengan Desa Suka Banjar di sebelah Utara, Desa Sungai Langka disebelah Selatan, Desa Bernung di sebelah Timur dan Desa Wiyono di sebelah Barat (Wibowo, 2017).

2.3.2 Demografi Desa

Populasi penduduk Desa Taman Sari adalah 1.235 Kepala Keluarga yang tersebar di delapan dusun. Jumlah penduduknya meliputi 2.364 orang penduduk laki-laki dan 2.250 orang penduduk perempuan. Jadi, total dari keseluruhan penduduk Desa Taman Sari adalah berjumlah 4.614 orang penduduk (Wibowo, 2017).

Dari sudut pandang pendidikan, Desa Taman Sari dapat dibilang baik karena beberapa warganya mampu menempuh pendidikan hingga sarjana. Desa Taman Sari merupakan desa yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan produktif sehingga mayoritas warga desa Taman Sari bermata pencaharian sebagai petani (Wibowo, 2017).

2.3.3 Profil Pemilik Peternakan

Pemilik usaha peternakan ayam ras petelur yang terletak di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada penelitian ini adalah Bapak Sunaryadi. Beliau dilahirkan di Tanjung Karang, 02 Juli 1967. Pekerjaan beliau sebelum menjadi seorang peternak adalah sebagai sales marketing di PT. Japfa Comfeed Indonesia pada tahun 1990—2002. Selama bekerja sebagai karyawan pada waktu itu Ia juga mencoba berjualan telur ayam ras yang bertindak sebagai *broker* dan memiliki dua orang karyawan.

Hingga akhirnya Ia memutuskan untuk mengembangkan usahanya sebagai *broker* telur ayam ras.

- Sejarah Berdirinya Peternakan

Setelah beberapa tahun bekerja sebagai *broker* telur ayam ras dan seiring usia yang semakin bertambah, bapak Sunaryadi berkeinginan untuk memiliki usaha peternakan ayam ras petelur sendiri untuk menghabiskan masa tua yang tetap produktif dan dapat menghasilkan uang. Beliau juga memiliki hobi dalam beternak ayam khususnya ayam ras petelur. Hingga akhirnya pada tahun 2014 beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Lokasi tersebut dipilih karena jauh dari pemukiman warga dan akses jalan menuju peternakan mudah sehingga pertimbangan beliau untuk akses pendistribusian baik pakan maupun penjualan telur dapat berjalan dengan lancar.

- Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dari usaha peternakan ayam ras petelur milik bapak sunaryadi adalah sistem intensif. Sistem intensif adalah sistem pemeliharaan ayam dengan kandang tertutup. Dengan sistem tertutup ini peternak menyediakan semua kebutuhan ayam secara penuh baik pakan, minum, vaksin dan peralatan mendukung lainnya. Dengan sistem ini produksi ternak dapat dipacu secara optimal karena lingkungan kandang dikondisikan senyaman mungkin bagi ternak sehingga energi digunakan semaksimal mungkin untuk produksi (Go Livestock, 2014). Ayam petelur yang dipelihara di peternakan bapak Sunaryadi menggunakan kandang baterai dimana dalam satu kandang terdiri atas dua ekor ayam. Ayam – ayam tersebut menghabiskan waktunya untuk berproduksi, makan dan minum serta beristirahat di dalam kandang. Pakan diberikan pada tempat yang tersedia di depan kandang dan air minum sudah menggunakan *nipple*.

- Populasi Ternak

Pada saat awal berdiri peternakan ayam ras petelur milik bapak Sunaryadi memiliki populasi sebanyak 5.000 ekor. Setiap habis masa periode bertelur (afkir) maka ayam – ayam tersebut akan dijual dan diganti dengan yang baru. Tetapi seiring berjalannya waktu dan salah satu faktor keterbatasan dana, saat ini ayam ras petelur milik bapak Sunaryadi berjumlah 1.500 ekor.

- **Jumlah Tenaga Kerja**

Dengan populasi ayam ras petelur sebanyak 1.500 ekor, bapak Sunaryadi memiliki tiga orang tenaga kerja. Dua orang tenaga kerja diamanahkan untuk tinggal di lokasi peternakan. Mereka adalah pasangan suami istri yang bertugas untuk mengurus segala kegiatan yang ada di peternakan tersebut meliputi pemberian pakan, pemanenan telur, pengemasan telur dan keamanan. Sedangkan satu orang tenaga kerja lainnya adalah masyarakat yang berdomisili di sekitar lokasi peternakan yang bertugas untuk membersihkan feses ayam setiap tiga kali dalam seminggu yang kemudian diwadahkan dalam karung untuk dijual.

- **Pakan**

Usaha peternakan ayam ras petelur ini menggunakan pakan komersil untuk konsumsi ternaknya. Pakan yang digunakan adalah produk dari charoen pokphand (324 R). Pakan diberikan dua kali dalam sehari yaitu pukul 07.00 WIB dan 14.00 WIB.

- **Luas Lokasi**

Lokasi peternakan ayam ras petelur milik bapak Sunaryadi ini memiliki luas lokasi 28 m x 55 m sehingga total luasnya adalah 1.540 m². Terdiri atas bangunan perkandangan (53m x 5m x 5m), mes karyawan (6m x 4m x 4m), kamar mandi (2m x 4m x 4m) , kantor (3m x 4m x 4m) dan gudang (6m x 4m x 4m).

- **Sistem Pemasaran**

Pemasaran adalah suatu kegiatan di mana terjadi suatu proses pertukaran arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Rachmawati, 2011). Sistem pemasaran yang dilakukan pada peternakan ini tidak melalui *broker* melainkan secara mandiri yaitu bapak Sunaryadi sebagai pemilik memasarkan langsung produk telur ayam ras kepada konsumen (Pengecer) di pasar.

- **Pengelolaan dan Transportasi Telur**

Sebelum dipasarkan tentunya telur telah mengalami beberapa proses tahapan diantaranya telur dipanen secara manual dari kandang dua kali dalam sehari yaitu pukul 10.00 WIB dan pukul 16.00 WIB. Setelah telur dipanen dilakukan perhitungan berapakah jumlah yang didapatkan dalam butir. Setelah itu telur disortir terlebih dahulu untuk memisahkan antara telur yang bagus dan telur yang rusak. Kemudian dilakukan penimbangan terhadap telur dengan bobot 15 kg untuk satu kemasnya. Setelah telur dikemas lalu didistribusikan dengan metode transportasi.

Metode Transportasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengatur distribusi dari sumber-sumber yang menyediakan produk yang sama ke tempat-tempat yang membutuhkan secara optimal dengan biaya yang termurah. Alokasi produk ini diatur dengan sedemikian rupa karena terdapat perbedaan biaya-biaya alokasi dari satu sumber atau beberapa sumber ke tempat tujuan yang berbeda. Model transportasi mengasumsikan bahwa biaya pengiriman komoditas pada rute tertentu adalah proporsional dengan banyaknya unit komoditas yang di kirimkan pada rute tersebut (Sari, 2010). Segmentasi wilayah pemasaran yang dituju oleh bapak Sunaryadi untuk memasarkan telur ayam adalah kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Penjualan telur dilakukan setiap hari karena konsumen – konsumen yang membeli telur dari bapak Sunaryadi sudah berlangganan setiap minggunya .